

Pendampingan Pengelolaan Agrowisata Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

Hadinoto Hadianoto^{1*}, Eni Suhesti², Dodi Sukma³

¹²³Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning

*e-mail: hadinoto@unilak.ac.id

Abstract

Unilak agro-tourism has the same potential as other agro-tourism, which consists of fruit plants such as; Durian, avocado, longan, honey pumpkin, peanut, long bean, cucumber, red ginger, cassava and livestock catfish and tilapia. Unilak Agrotourism has not been organized as well as Agrotourism in general, the cropping pattern is still not regular, so it is necessary to provide Unilak Agrotourism. Agro-tourism training aims to increase understanding in the context of fostering agro-tourism managers as an alternative tourist attraction. These efforts include community development in realizing synergy and agriculture that can produce social, economic growth and community organization. The method used is mentoring. Assisting the community to have knowledge of how to manage agro-tourism and cropping patterns that have a tourist attraction. The results obtained are community knowledge about agro-tourism management such as: a) the community knows the importance of the benefits of agro-tourism b) the community has understood how to identify potential attractions

Keywords: agrowisata, unilak

Abstrak

Agrowisata Unilak memiliki potensi yang sama seperti halnya Agrowisata lainnya, yaitu terdiri dari tanaman buah seperti ; Durian, alpukat, kelengkeng, labu madu, kacang tanah, kacang Panjang, timun, jahe merah, ubi kayu dan ternak ikan lele dan nila. Agrowisata Unilak belum tertata seperti halnya Agrowisata pada umumnya, pola tanamnya masih belum beraturan untuk itu perlu diberikan pelatihan di Agrowisata Unilak. Pelatihan agrowisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam rangka pembinaan bagi pengelola agrowisata sebagai salah satu alternatif daya tarik wisata. Upaya tersebut meliputi pembinaan masyarakat dalam mewujudkan sinergitas pariwisata dengan pertanian yang dapat menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi dan organisasi masyarakat. Metode yang digunakan yaitu dengan pendampingan. Mendampingi masyarakat agar memiliki pengetahuan cara mengelola Agrowisata dan pola tanam yang memiliki daya Tarik wisata. Hasil yang didapat adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan agrowisata seperti : a) masyarakat sudah mengetahui pentingnya manfaat agrowisata, b) masyarakat sudah paham cara mengidentifikasi potensi dayatarik wisata

Kata kunci: agrowisata, unilak

1. PENDAHULUAN

Indonesia, mempunyai daya tarik wisata meliputi antara lain wisata bahari dan wisata budaya, wisata berbasis perkebunan mulai berkembang pesat, salah satu upaya yang diperlukan adalah mengembangkan agrowisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Kepariwisata No: 10 Tahun 2009). Agrowisata meliputi aktivitas yang dilaksanakan dengan menggunakan lahan pertanian atau fasilitas terkait perkebunan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Agrowisata memiliki beragam aktivitas, seperti memetik jagung, labu, memanen kacang memberi makan hewan ternak. Agrowisata Unilak memiliki potensi yang sama seperti halnya Agrowisata lainnya, yaitu terdiri dari tanaman buah seperti ; Durian, alpukat, kelengkeng, labu madu, kacang tanah, kacang Panjang, timun, jahe merah, ubi kayu dan ternak ikan lele dan nila. Agrowisata Unilak belum tertata seperti halnya Agrowisata pada umumnya, pola tanamnya masih belum beraturan untuk itu perlu diberikan pelatihan di Agrowisata Unilak. Pelatihan agrowisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam

rangka pembinaan bagi pengelola agrowisata sebagai salah satu alternatif daya tarik wisata. Upaya tersebut meliputi pembinaan masyarakat dalam mewujudkan sinergitas pariwisata dengan pertanian yang dapat menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi dan organisasi masyarakat. Bilamana agrowisata dikelola secara profesional agrowisata dapat memberikan manfaat cukup luas, pendapat (Goodwin dan Santili,2009). *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003).

2. METODE

Kegiatan IbM ini dilakukan kepada mitra yaitu mitra Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar. Metode yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan adalah :

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan agrowisata perlu dilakukan dengan cara pendampingan dilapangan maupun didalam ruangan, Mengajarkan masyarakat cara mengidentifikasi potensi dayatarik wisata dengan cara, mendata semua potensi yang ada di agrowisata
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pola tanam dengan cara memberikan pendampingan dan praktek penanaman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan dengan cara memberikan pendampingan, agar masyarakat/ Kelompok Tani paham dalam pengelolaan Agrowisata. Agrowisata menjadi tren yang tengah diminati wisatawan lokal maupun mancanegara, khususnya anak-anak sekolah atau wisatawan milenial. Agrowisata sendiri menjadi sebuah peluang usaha karena hal ini merupakan cara baru yang bisa dilakukan oleh petani untuk mendapatkan untung selain dari menjual hasil tani atau kebun mereka. Dengan adanya agrowisata ini pula, diharapkan dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan petani serta menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat perkotaan untuk mempelajari tentang ilmu bertani dan berkebun.



Gambar 1. Memberikan Pengarahan kepada kelompok tani (Pengelola Agrowisata)

Adapun tujuan dari agrowisata adalah agar orang-orang dapat belajar tentang cara berkebun, menikmati buah segar hasil petikan sendiri yang langsung dari pohonnya, atau sekedar berjalan-jalan menghirup udara segar dan menikmati pemandangan kebun yang mereka jumpai di kota. Seperti halnya gambar di bawah ini, memetik langsung semangka. Agrowisata sendiri menjadi sebuah peluang usaha karena hal ini merupakan cara baru yang bisa dilakukan oleh petani untuk mendapatkan untung selain dari menjual hasil tani atau kebun mereka. Dengan adanya agrowisata ini pula, diharapkan dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan petani serta menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat perkotaan untuk mempelajari tentang ilmu bertani dan berkebun. Agrowisata adalah sebuah objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai obyek wisata. Dengan kata lain, agrowisata merupakan perpaduan antara pertanian atau perkebunan dengan pariwisata yang dikombinasikan menjadi destinasi yang menarik.



Gambar 2. Panen semangka

Pada umumnya proses perkembangan daya tarik wisata berlangsung secara spontan dan alamiah tanpa melalui perencanaan yang matang, melalui beberapa tahap seperti yang dinyatakan Foster dan Greenwood (dalam Pujaastawa, 2013) yakni tahap discovery, local response, dan institutionalized. Tahap discovery merupakan tahap penemuan suatu tempat tempat yang berpotensi sebagai daya tarik wisata yang biasanya terjadi secara kebetulan oleh orang-orang yang memiliki watak dan kegemaran berpetualang seperti para penjelajah atau pecinta alam. Akan tetapi beda halnya dengan Agrowisata, agrowisata harus di desain dengan menarik, agar banyak yang datang berkunjung.



Gambar 3. Pendampingan pengecatan dan penentuan warna

Faktor yang mempengaruhi destinasi pariwisata menjadi destinasi yang memiliki tingkat daya tarik (destination attractiveness). Crouch and Ritchie (2003) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor sumber daya inti dan daya tarik (core resources & attractors), faktor pendukung (supporting factors), faktor manajemen destinasi (destination management), faktor pengelolaan dan pengembangan destinasi (destination policy, planning and development), faktor kualifikasi penentu (qualifying and amplifying determinants), serta faktor lingkungan destinasi wisata (destination environment).

Memberikan Pendampingan Terkait Pola Tanam yang memiliki daya Tarik wisata.

Secara umum, sistem pola tanam yang diterapkan pada Agrowisata adalah secara Tumpang sari, Komoditi unggulannya adalah Durian, Kelengkeng dan Alpukat karena dianggap lebih menguntungkan, berdasarkan keadaan iklim, suhu dan curah hujan maka di sela-sela tanaman unggulan tani ditanami semangka, kacang tanah, jagung jahe merah, cabe dan lain-lain. Agar memiliki daya Tarik wisata pola tanam diarahkan lebih rapi dan teratur sehingga pengunjung dengan mudah melihat tanaman dan buah-buahan apa saja yang ada, seperti gambar dibawah ini tanaman cabe disela-sela Kelengkeng.



Gambar 4. Hasil Pendampingan terkait Pola Tanam

Evaluasi Hasil Pelatihan Desa Wisata

Berikut adalah hasil kuisisioner yang diberikan tim pengabdian kepada Kelompok Tani Pengelola Agrowisata Unilak. Penilaian pemahaman kelompok tani sebelum dan sesudah pendampingan. Alhamdulillah hasilnya sangat memuaskan karena materi yang disampaikan tim bisa dimengerti oleh masyarakat. Hasil tersebut berdasarkan kuisisioner, dapat diukur tingkat pemahaman kelompok tani Swietenia Machrophylla dengan beberapa kriteria penilaian seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Penilaian Sebelum dan Sesudah Praktek (%)

No.	Kriteria Penilaian	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan
1.	Apakah kamu tahu apa itu agro?	54,62	100
2.	Apakah saudara tahu apa itu wisata?	72,31	100
3.	Apakah kamu tahu apa itu Agrowisata?	60,77	100
4.	Apakah kamu tahu apa manfaat dari Agrowisata?	60,77	100
5.	Apakah kamu tahu Teknik atau pola tanam yang memiliki daya Tarik wisata ?	42,50	90,69
6.	Apakah kamu tahu bagaimana cara pengelolaan Agrowisata?	54,62	90,69
7.	Apakah kamu tahu, selain dari hasil pertanian wisata juga bisa menghasilkan tambahan uang masuk?	60,77	100
8.	Apakah kamu tahu apa saja yang bisa menjadi daya tarik wisata?	60,77	90,69
9.	Apakah kamu tahu bagaimana cara mengkolaborasikan pertanian dan wisata sehingga bisa mendatangkan pengunjung?	54,62	90,69
10.	Apakah kamu tahu, kalau kebersihan dan nyaman bisa mendatangkan pengunjung?	70,62	100

Sumber: Hasil Analisis Kuisisioner, 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat secara umum antusias untuk mengikuti kegiatan ini, hal ini terlihat dari sebelum dan sesudah penyuluhan mereka dapat mengikutinya secara menyeluruh dan menyimak semua yang disampaikan oleh tim pengabdian. Hasil kuisisioner yang diberikan terlihat bahwa ada perubahan sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan dan para pengelola langsung menerapkannya ke objek wisata. Masih ada beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan baik, yaitu dengan nilai 90,69. Hal ini sangat wajar, karena masyarakat butuh waktu untuk menerapkannya. Hal itu bisa terwujud apabila masyarakat sudah sadar akan pentingnya wisata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Meningkatnya pengetahuan pengetahuan pengelola Agrowisata (kelompok tani) tentang pengelolaan Agrowisata.
2. Meningkatnya pengetahuan pengetahuan pengelola Agrowisata (kelompok tani) tentang pola tanam yang memiliki daya Tarik wisata.

Saran yang diberikan kepada para pihak adalah:

1. Perlu adanya penambahan fasilitas untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada pengunjung. Penambahan fasilitas dilakukan dengan memperhatikan aspek ekologi dari kawasan tersebut.
2. Perlunya dilakukan pendampingan lebih lanjut untuk pengembangan sumberdaya manusia didalam pengelolaan Agrowisata

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar R, Soemarno. (2013). *Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. E-ISSN: 2338-1647. Hlm 97-107.
- Gaol HL. (2008). Kajian potensi daya tarik wisata Gua Terawang dan Loko Wisata Hutan Jati, Cepu Kabupaten Blora dan kemungkinan pengembangannya. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 3(3):413-426.
- Jovicic D, Dragin A. (2008). The Assesment of Carrying Capacity-A Crucial Tool for Managing Tourism Effects in Tourist Destinaation. *Turizam*. Vol 12. Hlm 4-11.
- Lagmoj AM, Shokry KA, Hashemi AS, Zadegan KH. (2013). Defining the Ecotourism Carrying Capacity of Langeroud City (Case Study: Khorma Forest). *Greener Journal of Social Sciences*. Vol. 3 (9), Hal 447-457.
- Ngabito M, Tuwo A, Achmad A. (2012). Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pulau Saronde Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. [*Jurnal*]. *Gorontalo (ID): Universitas Hasanuddin*.
- Pujaastawa, IBG. (2013). Antropologi Pariwisata. Denpasar : Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
- Rosalino, Luis M and Grilo, Clara. (2011). What drives visitors to Protected Areas in Portugal : accessibilities, human pressure or natural resources ? *Journal of Tourism and Sustainability* 1 (1) : 3-11.
- Sabri A, Marlina L. (2015). Potensi Prosesi Balimau Kasai Sebagai Atraksi Wisata Budaya Dalam Melestarikan Adat dan Budaya di Desa Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Manajemen (Daya Saing)*. Vol 1 (136-145).
- Siburian R. (2006). Pengelolaan Taman Nasional Gunung Leuser bagian Bukit Lawang Berbasis Ekowisata. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VIII No.I/2006. Hal 67-90. Jakarta.
- Sukma D, Basuni S, Sunarminto T. 2016. Pengembangan Manajemen Kawasan Ekowisata Budaya Candi Muara Takus Kampar Riau. *Jurnal Media Konservasi*. Vol 21 (159-167).
- Syaiful, Syech, A. (2015). Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Mempromosikan Mesjid Raya Pulau Penyengat Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Tanjung Pinang Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Manajemen (Daya Saing)*. Vol 1 (154-162).